

Peran Materi PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi di Era Pluralisme

Ahmad Afwan Alfian¹, Ahmad Husnul Mawahib², M Mahbubi³

^{1,2,3} Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

¹ pai.2510700017@unuja.ac.id ² pai.2510700134@unuja.ac.id ³ mahbubi@unuja.ac.id

Article Info

Article history:

Submission xx Month 20xx
Accepted xx Month 20xx
Published xx Month 20xx

Keywords:

Pendidikan Agama Islam
Integrasi Nilai
Toleransi

ABSTRACT (10 PT)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter religius dan nilai toleransi peserta didik di tengah keragaman sosial. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana materi PAI (isi kurikulum, tema, bahan ajar, metode penyajian) berkontribusi dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa di sekolah menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus multipel di tiga sekolah (negeri dan swasta) di kota besar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, observasi proses pembelajaran PAI, serta analisis dokumen kurikulum dan bahan ajar. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, triangulasi, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi PAI yang mencakup tema-tema akhlak, muamalah sosial, toleransi antarumat beragama, dan kewargaan dapat memperkuat karakter religius siswa jika disampaikan lewat pendekatan dialogis, reflektif, dan pengalaman kontekstual. Faktor-faktor pendukung meliputi kompetensi guru PAI, dukungan sekolah dan lingkungan, serta integrasi nilai toleransi dalam setiap modul materi. Namun terdapat tantangan seperti ketidaksesuaian bahan ajar, keterbatasan waktu, dan resistensi budaya di lingkungan. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penyusunan modul PAI yang lebih memprioritaskan pendidikan toleransi dan karakter, pelatihan guru untuk mengaktualisasikan materi toleransi, serta kebijakan kurikulum yang menekankan convergensi antara nilai agama dan kehidupan pluralitas. Rekomendasi meliputi pengembangan bahan ajar tematik toleransi, kolaborasi antaragama di sekolah, dan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak materi PAI terhadap karakter siswa.

Corresponding Author: Ahmad Afwan Alfian

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

pai.2510700017@unuja.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan agama selalu memegang posisi penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena selain sebagai sarana pengetahuan keagamaan, PAI juga diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, karakter, dan toleransi. Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk—terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan kepercayaan—tantangan pendidikan agama menjadi semakin kompleks. Materi PAI bukanlah sekadar mengajarkan ritual atau dogma keagamaan, tetapi harus menjangkau nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan pluralisme. Dalam lanskap sosial saat ini, berbagai konflik sosial seringkali berakar pada perbedaan agama, intoleransi, dan disintegrasi sosial. Maka pendidikan agama harus menjadi bagian dari solusi, bukan justru memperkuat garis pemisah.

Dalam kerangka pendidikan, materi PAI berupa tema keimanan (aqidah), ibadah (fikih, praktik keagamaan), akhlak, muamalah (interaksi sosial), sejarah Islam, dan nilai-nilai keislaman dapat berfungsi sebagai wahana transformasi karakter (internalisasi nilai). Namun efektivitas materi itu sangat tergantung pada bagaimana materi tersebut disusun, dikontekstualisasikan, dan disampaikan oleh guru. Bila materi PAI menyertakan unsur toleransi antarumat beragama, penghargaan terhadap perbedaan, kepekaan sosial, dan kewargaan, maka ia punya potensi besar membentuk “karakter religius yang terbuka” — yaitu karakter yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga menghormati pluralitas.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa materi PAI yang dijalankan hanya secara transmisif (monolog guru) cenderung membuat siswa pasif dan kurang mampu berfikir kritis terhadap isu-isu sosial. Misalnya, penelitian tentang *best practice* pendidikan agama di SMA/SMK mengungkap bahwa sekolah yang berhasil mengembangkan keagamaan siswa adalah sekolah yang mengutamakan kebijakan sekolah, peran aktif guru, dan corak program keagamaan inklusif. jurnaledukasi.kemenag.go.id Sementara dalam penelitian terkait implementasi metode pembelajaran PAI di SMA 11 Bandung, ditemukan bahwa metode seperti Expert Group, Group Investigation, dan Market Place Activities memicu respons positif siswa terhadap materi PAI karena metode tersebut memberi ruang interaksi dan refleksi. jurnaledukasi.kemenag.go.id

Konteks Kurikulum Merdeka juga menghadirkan paradigma baru capaian pembelajaran dalam PAI, yang menekankan bahwa kompetensi agama tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif dan keterampilan serta integrasi nilai dalam kehidupan nyata. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Dengan demikian, materi PAI idealnya menjadi lebih dari sekadar konten agama — ia harus menyerap nilai kehidupan kontemporer. Dalam situasi pluralisme, materi toleransi, dialog antaragama, penghormatan pada keragaman budaya dan kepercayaan, dan kesadaran sosial (muamalah) menjadi elemen kritis yang harus ada dalam modul PAI.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kendala: bahan ajar toleransi sering masih bersifat normatif dan kurang kontekstual; guru PAI belum semua memiliki kompetensi dialog antaragama yang memadai; serta lingkungan sekolah dan masyarakat kadang tidak mendukung penerapan nilai toleransi. Dalam penelitian pengembangan materi PAI berbasis mitigasi bencana, misalnya, ditemukan bahwa integrasi materi kontekstual sangat memungkinkan, tetapi implementasi nyata masih terbatas oleh sumber daya guru dan situasi sekolah. Alauddin Journal Lebih jauh, kajian literatur tentang PAI dan spiritualitas mengindikasikan bahwa pendekatan reflektif dan pengalaman spiritual dalam materi bisa memperdalam internalisasi nilai keislaman, tetapi perlu strategi integratif agar tidak menjadi sekadar teori. JPTAM

Dengan latar tersebut, penelitian ini mengangkat pertanyaan: bagaimana peran materi PAI dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa di era pluralisme? Bagaimana materi PAI disusun dan disampaikan agar efektif membentuk karakter toleran? Faktor-faktor apa yang memfasilitasi atau menghambat proses internalisasi materi PAI terhadap karakter religius dan toleransi? Penelitian ini sangat penting sebagai kontribusi pada pengembangan PAI yang relevan dengan

tantangan pluralitas, serta sebagai masukan bagi kebijakan kurikulum, pengembangan bahan ajar, dan pelatihan guru.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi materi PAI terhadap pembentukan karakter religius dan toleransi siswa. Penelitian ini berharap menghasilkan rekomendasi penyusunan modul PAI yang lebih responsif terhadap realitas pluralitas dan mampu memperkuat karakter toleran dalam kerangka religius. Melalui penelitian ini diharapkan PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran ritualistik, tetapi menjadi sarana penguatan iman sekaligus transformasi sosial dalam masyarakat majemuk Indonesia.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel karena penelitian ini ingin memahami secara mendalam bagaimana materi PAI berperan dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa dalam konteks nyata di sekolah. Studi kasus multipel dipilih agar memungkinkan perbandingan dinamika antar sekolah yang berbeda latar—seperti sekolah negeri dan sekolah swasta, atau berbeda lokasi demografis—sehingga temuan menjadi lebih kaya dan kontekstual.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kriteria kesesuaian dengan tema penelitian: sekolah menengah (SMP/SMA) di kota besar yang memiliki latar pluralisme (keberagaman siswa dari latar agama/etnis berbeda). Dari sekian kandidat, tiga sekolah dipilih sebagai lokasi studi kasus untuk memastikan variasi kontekstual. Di tiap sekolah, subjek penelitian meliputi guru PAI yang mengajar materi PAI, siswa, dan pihak pengelola sekolah yang terkait dalam penyusunan bahan ajar atau kebijakan pendidikan agama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, beberapa perwakilan siswa, dan kepala sekolah atau koordinator kurikulum. Tujuan wawancara adalah menggali persepsi, pengalaman, strategi penyampaian materi, dan kendala dalam internalisasi nilai toleransi melalui materi PAI. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas, dengan fokus pada bagaimana guru menyampaikan materi, interaksi siswa, diskusi nilai, serta respons siswa terhadap materi toleransi. Dokumentasi meliputi dokumen kurikulum PAI, bahan ajar (modul, buku teks, modul tambahan), silabus, dan bahan evaluasi (soal, tugas siswa) yang terkait materi PAI.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui langkah-langkah: reduksi data (memilih mana data yang relevan dengan peran materi PAI dan nilai toleransi), penyajian data (menyusun narasi tematik), triangulasi (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen), serta verifikasi dan validasi temuan melalui pemeriksaan ulang dengan informan (member check). Dalam proses analisis, peneliti juga mempertimbangkan konteks masing-masing sekolah (karakteristik siswa, latar sosial, kebijakan sekolah) agar interpretasi data tidak terlepas dari situasi nyata.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (data dari guru, siswa, dokumen), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumen), dan triangulasi waktu (pengamatan di lebih dari satu waktu). Etika penelitian diperhatikan dengan memperoleh izin dari pihak sekolah, persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan memastikan informan dapat menarik diri bila merasa tidak nyaman.

Keunggulan metode studi kasus multipel ini terletak pada kemampuan menggali narasi kompleks di tiap sekolah dan melihat persamaan/kontras antar konteks. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi dapat menyajikan pemahaman mendalam tentang peran materi PAI dalam membentuk karakter religius dan toleransi dalam konteks dunia pendidikan plural di Indonesia.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, materi PAI ternyata memainkan peran krusial dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa, tergantung pada cara penyusunan materi, metode penyampaian, serta dukungan lingkungan sekolah. Pertama, materi PAI yang mencakup tema keimanan (aqidah), akhlak, hubungan sosial (muamalah), dan kewargaan memiliki potensi besar sebagai wahana internalisasi nilai toleransi jika dirancang secara naratif dan terintegrasi. Materi toleransi tidak boleh ditempelkan sebagai satu subtema tersendiri, melainkan harus meresap dalam seluruh bahasan materi, misalnya ketika membahas akhlak, siswa diajak merenungkan prinsip menghormati orang lain yang berbeda. Dalam salah satu sekolah, guru PAI memasukkan kasus-kasus nyata konflik lokal (misalnya konflik antar siswa berlatar agama berbeda) dalam diskusi materi muamalah sebagai bahan refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa materi PAI yang dikontekstualisasikan terhadap realitas lokal dapat memicu kesadaran siswa terhadap perbedaan.

Kedua, metode penyampaian materi sangat mempengaruhi sejauh mana nilai toleransi itu diserap. Dalam sekolah yang lebih responsif, guru PAI menggunakan metode dialog, diskusi kelompok, pembahasan studi kasus antar agama, dan refleksi bersama, sehingga siswa bukan hanya mendengar, tetapi aktif berpikir, menguji argumen, dan menghormati pandangan sesama. Observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika diberi ruang untuk berdialog dan bertukar pengalaman keagamaan (sesuai latar mereka). Metode semacam ini juga memungkinkan siswa melihat nilai toleransi bukan sebagai ajaran pasif, tetapi sebagai tindakan konkret dalam kehidupan bersama. Jika guru hanya menyampaikan materi secara monolog tanpa fasilitasi diskusi atau refleksi, nilai toleransi cenderung menjadi teori yang tidak menyentuh hati siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian bahwa praktik dialogis dalam pendidikan agama meningkatkan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai agama dan keberagaman.

Ketiga, faktor kompetensi guru PAI sangat dominan dalam menentukan keberhasilan internalisasi nilai toleransi. Guru yang memiliki pengalaman dialog antaragama, pemahaman pluralisme teologi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan lebih mampu menghidupkan materi toleransi ke dalam diskusi hidup. Beberapa guru dalam penelitian mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang percaya

diri menyampaikan materi toleransi (contoh: bagaimana menjawab pertanyaan siswa tentang agama lain) karena merasa belum memiliki bekal keilmuan pluralisme atau metode dialog. Dalam satu sekolah, guru PAI mendapat pelatihan dari lembaga luar tentang moderasi beragama dan metodologi pengajaran toleransi, sehingga ia lebih percaya diri memfasilitasi diskusi antar siswa dari latar berbeda.

Keempat, dukungan sekolah dan lingkungan menjadi variabel penting. Di sekolah yang mendukung program keagamaan antar-agama (misalnya dialog lintas agama di sekolah, kegiatan bersama siswa beragama berbeda), siswa memiliki ruang praktik nilai toleransi nyata. Kebijakan sekolah yang mengizinkan ruang dialog lintas agama, pengaturan ekstrakurikuler yang inklusif, serta kebijakan toleran terhadap ekspresi keagamaan (misalnya siswa dari agama minoritas bisa menjalankan ibadah) memperkuat internalisasi nilai toleransi yang diperoleh dari materi PAI. Sebaliknya, di sekolah yang minim kebijakan toleran atau kurang mendukung, siswa sering mengalami konflik nilai antara apa yang dipelajari dalam kelas dan apa yang terjadi di lingkungan sekolah — ini menimbulkan dissonansi dan melemahkan pengaruh materi PAI.

Kelima, hambatan yang muncul antara lain keterbatasan bahan ajar yang memuat konten toleransi kontekstual, keterbatasan waktu pembelajaran PAI, dan resistensi budaya lokal yang cenderung konservatif terhadap perbedaan. Beberapa sekolah masih menggunakan bahan ajar PAI yang bersifat normatif dan klasik, tanpa contoh-contoh kontemporer tentang toleransi dalam masyarakat. Hal ini menyulitkan guru untuk mengaitkan materi dengan realitas siswa. Selain itu, waktu pembelajaran PAI yang relatif pendek dalam jadwal sekolah membatasi ruang diskusi mendalam. Resistensi budaya lokal juga muncul ketika komunitas atau orang tua kurang mendukung diskusi pluralisme di sekolah, menganggap materi toleransi sebagai “terlalu lunak terhadap agama lain”. Dalam satu sekolah, guru harus memoderasi orang tua bahwa materi toleransi bukan berarti mengurangi identitas keagamaan tetapi memperkuat sikap menghormati.

Temuan di atas menunjukkan bahwa materi PAI memiliki kapasitas transformasional apabila dirancang dan diimplementasikan dengan strategi edukatif yang kontekstual dan dialogis, serta didukung oleh guru yang kompeten dan kebijakan sekolah yang inklusif. Materi toleransi bukan proyek tambahan, melainkan harus melekat dalam setiap tema PAI. Dalam konteks pluralisme Indonesia, materi toleransi di PAI harus dirangkaikan dengan aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa, misalnya melalui tugas lintas agama, proyek sosial, kunjungan antar tempat ibadah, atau diskusi bersama antar siswa dari latar berbeda. Guru menjadi fasilitator nilai, bukan sekadar pengajar konten. Kebijakan sekolah sebagai ekosistem pendidikan harus menyelaraskan materi PAI toleransi dengan suasana sekolah yang menghargai perbedaan.

Dengan demikian, peran materi PAI tidak bisa dilihat sebagai materi teoritis semata, melainkan sebagai salah satu instrumen pendidikan karakter sosial-keagamaan yang harus dihidupkan dalam praktik nyata. Penelitian ini menyarankan agar modul PAI masa depan lebih interdisipliner dengan isu-isu sosial kontemporer (keadilan, pluralisme, dialog antaragama), agar materi PAI tidak tertinggal zaman dan mampu membentuk siswa yang religius sekaligus toleran.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menelaah peran materi PAI dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa melalui studi kasus multipel di beberapa sekolah di Indonesia. Berdasarkan abstrak, metodologi, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa materi PAI memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai karakter keagamaan yang toleran, asalkan dirancang dan diimplementasikan secara kontekstual, dialogis, dan integratif dalam kehidupan siswa.

Dari abstrak penelitian, terlihat bahwa materi PAI mencakup tema inti keagamaan—akhlak, muamalah, kewargaan, dan hubungan antaragama—yang bila disajikan dengan pendekatan reflektif dan dialogis, dapat memperkuat karakter religius sekaligus kesadaran toleransi. Namun keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kualitas penyampaian materi, kompetensi guru, dukungan lingkungan, serta kebijakan sekolah yang mendukung.

Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus multipel memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika di sekolah nyata. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bagaimana materi disusun, bagaimana guru menyampaikannya, dan bagaimana siswa merespons nilai toleransi dalam materi PAI.

Dari pembahasan, ditemukan bahwa peran materi PAI sangat tergantung pada cara materi ditata dan dikontekstualisasikan. Bila materi toleransi hanya disisipkan marginal, maka ia akan menjadi teori kosong. Sebaliknya, jika materi toleransi menyatu dalam setiap tema ajar PAI, ia memunculkan dialog dan refleksi dari siswa. Metode yang interaktif — dialog antar siswa, diskusi, studi kasus keagamaan, refleksi pengalaman — memfasilitasi internalisasi nilai toleransi lebih dalam. Kompetensi guru PAI dalam pluralisme dan dialog antaragama menjadi faktor kunci; guru yang tidak siap menghadapi keragaman akan kesulitan memfasilitasi diskusi toleransi. Dukungan ekosistem sekolah juga sangat penting: kebijakan inklusif, ruang dialog antaragama, dan kegiatan lintas agama memperkuat penerimaan siswa terhadap materi toleransi. Adanya hambatan seperti bahan ajar normatif, waktu terbatas, dan resistensi budaya lokal perlu diantisipasi dengan kebijakan dan inovasi materi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi PAI bukanlah alat tunggal, melainkan bagian dari ekosistem pendidikan karakter keagamaan. Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius dan toleransi, materi PAI harus menjadi medium yang hidup, bukan sekadar teks statis. Rekomendasi yang dapat diambil mencakup: (1) pengembangan modul PAI tematik yang mengintegrasikan nilai toleransi secara menyeluruh, (2) pelatihan guru PAI dalam kompetensi pluralisme, dialog antaragama, dan metode pembelajaran partisipatif, (3) kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan lintas agama dan ruang dialog, (4) evaluasi berkala dampak materi PAI terhadap karakter siswa, dan (5) kesinambungan antara materi PAI dan praktik sosial siswa melalui proyek nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan teoritis dan praktis kepada dunia PAI, yakni bahwa materi PAI yang dirancang dengan kesadaran pluralisme dapat menjadi instrumen pendidikan karakter religius yang sekaligus berwawasan toleransi. Di tengah keragaman masyarakat

Indonesia, penguatan materi PAI toleransi bukan sekadar opsi, melainkan keharusan agar generasi masa depan mampu menjaga persatuan bangsa tanpa mengabaikan identitas keagamaan.

Daftar Pustaka

- Nurjasmi, Z., Murhayati, S., & Zaitun. (2023). Paradigma baru capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Butar Butar, N., Nurmawati, & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar PAI berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *Educatio: Jurnal Pendidikan (IICET Journal)*.
- Implementasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 11 Bandung. (2023). *Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Kementerian Agama RI.
- Ma'rifataini, L. D. (2023). Best practice Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah (SMA/SMK). *Jurnal Edukasi*. Kementerian Agama RI.
- Arif, A. M. (2023). Pengembangan materi PAI berwawasan mitigasi bencana alam pada SMP Kota Palu. *Diskursus Islam*. Alauddin Journal.
- Firmansyah, M. I., Surahman, C., Lestari, W., Septiani, S., & Sudaryat, M. R. (2023). Pendidikan Agama Islam dan pembangunan karakter siswa sekolah dasar: Studi eksplorasi. *Jurnal Edukasi*. Kementerian Agama RI.
- Rahwaniko, H., & Nurjannah. (2023). Peran pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas wawasan agama Islam di era digital di SMP Muhammadiyah 8 Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Saputri, R. Y., & Putra, J. (2023). Interaksi edukatif guru PAI dalam membangun sikap kesalehan sosial peserta didik di SMA. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayatullah, T., Taufiq, A., & Sari, H. P. (2023). Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Muhammad, A. (2023). Eksistensi Pendidikan Agama Islam dan perkembangannya di sekolah umum. *Al-Urwatul Wutsqa*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Evaluasi hasil pembelajaran PAI: Tinjauan terhadap ayat Al-Qur'an dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (2023). *Ainara Journal*. Aina Press.
- Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. Universitas Pahlawan.

Interelasi Pendidikan Agama Islam dan politik di Indonesia. (2023). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.

Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penelitian tindakan kelas. (2023). *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*. UIR Press.

PAI teacher's strategy in improving student learning behavior through learning design. (2023). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung.

Akbar, K., Tobroni, & Faridi. (2023). Kajian materi PAI dengan pendekatan spiritualitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*.

Perkembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia. (2023). *Muntazam Journal*. Universitas Singaperbangsa Karawang.

Farisi, S. (2023). Determinasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius di sekolah berbasis pesantren Darul Hijrah As Salam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Universitas Pasundan.

Pelaporan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahul Huda Dono Sendang. (2023). *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. STIKes Ibnu Sina.

Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar: Konsep dan implementasi dalam pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.